



Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Putu Andyka Putra Gotama
STKIP Agama Hindu Amlapura
andykaputragotama@gmail.com

Direvisi: 23 Juni 2021

Diterima: 28 Juni 2021

Diterbitkan: 1 Juli 2021

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut, dan untuk mengetahui apakah campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibenarkan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan empiris. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMK N 1 Abang. Kemudian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dengan teknis analisis data melalui reduksi, klasifikasi, display, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, semua guru masih melakukan campur kode ke dalam dan keluar. Kedua, penyebab terjadinya campur kode itu adalah ketidaksengajaan/kebiasaan, penegasan maksud komunikasi, internasionalisasi, promosi bahasa, keanekaragaman suku/etnik, peran atau penutur, dan ragam bahasa (kedwibahasaan). Ketiga, jika berbicara mengenai campur kode itu dapat benarkan atau salah, maka jawabannya adalah tergantung konteks dan tujuan penggunaannya. Apabila campur kode itu dipakai dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman siswa, maka campur kode itu dapat dibenarkan. Namun, jika kata sisipan yang menyebabkan terjadinya campur kode itu penggunaannya tidak tepat atau kata tersebut sudah memiliki padanan kata dalam bahasa yang digunakan dalam komunikasi, maka jelas campur kode itu tidak dibenarkan.

Kata kunci : campur kode dan pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract: This study aims to find out how the form of code-mixing is carried out by Indonesian language teachers in learning activities, to find out the factors that cause code-mixing, and to find out whether code-mixing in Indonesian language learning can be justified. This research belongs to the type of qualitative research, with an empirical approach. The subjects in this study were Indonesian language teachers who teach at SMK N 1 Abang. Then, the methods used to collect data are observation, interviews, and literature study with technical data analysis through reduction, classification, display, and interpretation of data. The results showed that first, all teachers still mixed the code in and out. Second, the causes of code-mixing are accidental/habit, affirmation of the purpose of communication, internationalization, language promotion, ethnic/ethnic diversity, roles or speakers,

and variety of languages (bilingualism). Third, if talking about code mixing can be right or wrong, then the answer depends on the context and the purpose of its use. If code mixing is used in the learning process with the aim of facilitating student understanding, then code mixing can be justified. However, if the insertion word that causes code-mixing is not used correctly or the word already has an equivalent in the language used in communication, then clearly the code-mixing is not justified.

Keywords: code mixing and learning Indonesian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai wahana komunikasi digunakan setiap saat. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia (Keraf, 1982:19). Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Bagi bahasa hidup, yaitu bahasa yang masih terus digunakan dan berkembang, persentuhannya dengan bahasa-bahasa lain menimbulkan permasalahan tersendiri. Di satu sisi, persentuhan itu menambah khasanah bahasa itu sendiri. Namun, di sisi lain justru mengancam keberadaan bahasa tersebut.

Dampak negatif yang ditimbulkan adalah terjadinya peristiwa pencampuran bahasa atau yang lebih dikenal sebagai campur kode. Peristiwa campur kode, sampai saat ini masih menjadi perdebatan di

kalangan para linguist. Hal ini disebabkan karena ada yang menganggap campur kode itu sebagai suatu anugrah dan ada pula yang menganggap sebagai suatu bom waktu yang dapat menghancurkan suatu bahasa.

Kemudian, alasan yang menyatakan bahwa campur kode itu adalah peristiwa yang memberikan dampak positif adalah karena masuknya unsur bahasa lain dapat memberikan tambahan kazanah pembendaharaan kata bagi bahasa Indonesia. Itu berarti, dampak positifnya adalah terletak pada perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri.

Sebelum berbicara lebih jauh lagi, berikut ini peneliti akan mengungkapkan sedikit mengenai konsep campur kode. Jendra (1991: 41) yang mengacu pada pendapat Thelander menyatakan apabila seseorang menggunakan kata atau frasa bahasa lain, dia telah mencampur

bahasa (*mixing*), jika klausa dari satu bahasa dibangun menurut tata bahasa maka terjadi pertukaran (*switching*). Disebutkan pula campur kode diakibatkan oleh kesantaian dan kebiasaan pemakai bahasa, dan umumnya terjadi dalam situasi informal. Nababan (1992: 36) memberikan pengertian tentang campur kode sebagai percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa. Percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantaian dan kebiasaan pemakai bahasa. Fasold (1984: 180) menyatakan walaupun sulit membedakan antara *code mixing* dan *code switching*, namun kedua bentuk ini masih bisa dibedakan dan dikenal melalui fenomena peminjaman kosakatanya. Penggunaan kata atau frasa bahasa lain ke dalam suatu bahasa adalah peristiwa mencampur (*mixing*), penggunaan klausa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain adalah peristiwa pertukaran (*switching*).

Campur kode memang sering terjadi pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya, ketika menjelaskan materi, guru bahasa Indonesia tidak akan mungkin menggunakan bahasa Indonesia secara

penuh, melainkan mereka sesekali akan menggunakan Bahasa Bali dalam menjelaskan materi, sehingga terjadilah campur kode dalam bahasa Indonesia.

Secara teori dinyatakan bahwa apabila dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka kita penutur tidak diperkenankan untuk menggunakan unsur bahasa daerah, maupun unsur bahasa asing. Dengan demikian, barulah seorang penutur bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai penutur dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Baku).

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, masih ada guru Bahasa Indonesia yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh dalam mengajar. Artinya, sekali waktu guru yang bersangkutan menggunakan unsur bahasa lain seperti bahasa Bali dalam menjelaskan suatu materi. Dalam penelitian ini, yang ingin diketahui adalah bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan, apakah faktor penyebab campur kode itu bisa terjadi, dan apakah campur kode ini dapat dibenarkan dalam tataran Kaidah bahasa Indonesia.

Melalui kesempatan ini, peneliti akan mengadakan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten. SMK tersebut adalah SMK N 1 Abang. Peneliti akan meneliti guru yang mengajar bahasa Indonesia. Tepatnya ada dua guru bahasa Indonesia negeri yang mengajar di SMK Negeri 1 Abang.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran?
- 1.2.2 Apakah faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut?
- 1.2.3 Apakah campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibenarkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini. Tentunya, tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 untuk mengetahui bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran,
- 1.3.2 untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut,
- 1.3.3 untuk mengetahui apakah campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibenarkan?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan peneliti lewat penelitiannya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dilihat dari segi manfaat teoritisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama memberikan informasi tambahan terkait dengan campur kode dalam bahasa Indonesia. Kemudian, manfaat praktis yang diberikan itu adalah sebagai berikut. Bagi lembaga pencetak tenaga guru bahasa Indonesia dalam menambah kazanah pengetahuan dalam bidang materi campur kode. Bagi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia dalam menambah pengetahuan mengenai

campur kode. Bagi guru bahasa Indonesia di dalam menambah pengetahuan dalam bidang materi campur kode. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya (Pateda, 1990:83). Pengkodean itu melalui proses yang terjadi kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean jika mitra bicara atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan itu misalnya dapat berupa pemutusan pembicaraan atau pengulangan pernyataan (Pateda, 1990 : 84). Suwito (1985:67-69) menyatakan bahwa “Kode adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional,

kelas sosial, raga, gaya, kegunaan dan sebagianya”. Dari sudut lain, varian sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal.

Jadi dalam kode itu terdapat suatu pembatasan umum yang membatasi pemakaian unsur-unsur bahasa tersebut. Dengan demikian, pemakaian unsur-unsur tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan itu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi, dan frekuensi unsur-unsur bahasa itu. Kode tutur bukan merupakan unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, kata, ungkapan, frase, kalimat atau wacana tetapi keberadaannya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat itu dapat disimpulkan bahwa kode dapat berupa varian-varian dari sebuah bahasa maupun bahasa itu sendiri. Berpijak pada pengertian ini memberi peluang bahwa campur kode tidak hanya terjadi antarbahasa tetapi dapat juga terjadi antarvarian.

Ketika berbicara tentang orang-orang yang menguasai lebih dari satu bahasa, maka tentu kita akan membicarakan terkait dengan fenomena yang terjadi. Salah satu

fenomena yang kita hadapi adalah alih kode, campur kode, dan variasi bahasa yang sama. Alih kode (*code switching*) itu adalah pengalihan bahasa satu ke bahasa lain. Contoh, ketika ada seseorang A bertemu dengan seseorang B di dalam bus. Si A menyapa si B dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian si B menyapa kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika pembicaraan telah berlangsung lama, si B bertanya kepada si A menggunakan bahasa Bali, secara spontan, si A pun mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Bali. Pengalihan bahasa dari bahasa Indonesia yang pertama digunakan ke dalam bahasa Bali itulah yang dimaksud dengan alih kode.

Kemudian, yang diangkat dalam penelitian ini adalah campur kode (*code mixing*). Sumarsono (2008: 202) menyatakan bahwa “campur kode ini serupa dengan *interfensi* dari suatu bahasa satu ke bahasa yang lain”. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika menggunakan suatu bahasa tertentu. Contohnya, ketika seorang guru bahasa Bali menjelaskan salah

satu materi dengan menggunakan bahasa Bali. Suatu ketika, guru yang bersangkutan tidak mampu mencari padanan kata dalam bahasa Bali, sehingga guru tersebut menjelaskan dengan mengambil kata dalam bahasa Indonesia. Kalimat dalam bahasa Bali yang tercampur kata bahasa Indonesia itulah yang disebut dengan campur kode. Hal yang sama juga terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Campur kode merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual atau berdwibahasa, bahkan yang multilingual. Nababan (1992 : 32) mengatakan bahwa “campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa lain yang menuntut adanya pencampuran bahasa tersebut”.

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian (Jendre, 1991). Adapun 3 bagian itu adalah Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*), Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*), dan Campur Kode Campuran

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1985:78) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yaitu Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, Penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata, Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Dalam penelitian ini hanya meneliti campur kode yang merupakan penyisipan kata. Jadi, dengan demikian penelitian ini akan dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia, tepatnya kepada guru bahasa Indonesia yang menggunakan campur kode ke dalam dan hanya menggunakan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur yang berupa kata.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, karena gejala campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia itu terjadi secara alamiah bukan terjadi secara disengaja. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang

mengajar di SMK N 1 Abang. Di sekolah ini ada 5 guru bahasa Indonesia, oleh karena itu peneliti menggunakan metode sampling probability karena keseluruhan guru dijadikan subjek. Adapun kelima guru tersebut adalah Dra. Wayan Tunasiyati, Ida Ayu Putu Maheni, S.Pd, I Made Muryawan, S.Pd, Ni Kadek Kurniawati, S.Pd, dan Ni Nyoman Astari, S.Pd. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Observasi itu sebenarnya adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian (Riyanto, 2001). Jadi, kontribusi metode observasi dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimakah bentuk campur kode yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran?

Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara tidak berstruktur. Berdasarkan uraian tersebut, maka

metode ini digunakan untuk memecahkan permasalahan kedua, yaitu terkait dengan faktor penyebab terjadinya campur kode. Adapun pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti adalah sebagai berikut. 1) Apa yang mendorong Anda melakukan campur kode dalam proses pembelajaran? dan 2) Apa ada dampak campur kode yang Anda lakukan terhadap hasil belajar siswa? Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, yaitu apakah campur kode itu dapat dibenarkan?. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode wawancara. Artinya, jawaban rumusan masalah kedua tentang faktor penyebab terjadinya campur kode yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara akan dilengkapi dan diakuratkan dengan data yang diperoleh menggunakan metode studi kepustakaan.

Tahap analisis data merupakan tahap yang dilakukan peneliti setelah data penelitian telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang di sampaikan oleh salah satu ahli. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai

berikut: (1) Reduksi data, yang dimaksud dengan tahap reduksi data adalah data yang masih bercampur sehingga perlu dipilah-pilah sesuai dengan klasifikasi data, (2) Klasifikasi data yaitu pemilahan data untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, (3) Display data dilakukan untuk menampilkan data yang telah diklasifikasikan, sehingga memudahkan penyajiannya, (4) langkah terakhir adalah melakukan interpretasi data, kemudian setelah melakukan interpretasi data barulah melakukan penarikan kesimpulan (Bungin, 2005: 164).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ternyata guru-guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Abang masih melakukan campur kode. Adapun kalimat-kalimat yang mengandung campur kode adalah sebagai berikut.

Pertama, Guru yang mengajar di kelas X, yaitu Ni Nyoman Astari, S.Pd yang pada saat observasi, mengajarkan materi tentang jenis-jenis teks. Adapun kutipan kalimatnya adalah sebagai berikut.

1. "Anak-anak, dalam bahasa Indonesia dikenal 5 jenis teks, yaitu teks deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi. Ané pertama teks deskripsi."
2. "Teks deskripsi adalah teks yang memuat tentang penggambaran sebuah objek yang diperoleh dari pencitraan *panca indra*. Misalnya kita melihat bunga, kemudian tuangkan apa yang kita lihat ke dalam bentuk teks. Nika maksudnē pencitraan."
3. "Anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Sing kasar, namun memuat kritik. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan."
4. "Sampai di sana dulu, ada yang belum paham? Wèntèn?"
5. "Cobak buat satu kalimat yang mengandung anekdot. Saya berikan waktu 30 menit. Dibuat di kertas lembaran dan dikumpulkan hari ini."

Semua kutipan kalimat di atas mengandung campur kode. Dikatakan mengandung campur kode karena komunikasi yang terjalin selama proses pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, namun tersisipi oleh kata dalam bahasa Bali. Terdapat dua kata dalam bahasa Bali yaitu terlihat pada kalimat 1 pada kata "*ané*" dan kalimat 2 pada kata "*Nika maksudnē*". Oleh karena itu, kedua kalimat di atas mengandung campur kode ke dalam.

Kedua, Guru yang mengajar di kelas X, yaitu Ni Kadek Kurniawati, S.Pd yang pada saat observasi, mengajarkan materi tentang teks anekdot. Adapun kutipan kalimatnya adalah sebagai berikut.

3. "Anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar

dan menyakiti. Sing kasar, namun memuat kritik. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan."

Semua kalimat di atas juga mengandung campur kode ke dalam. Hal ini dapat dilihat adanya sisipan kata bahasa Bali dalam ketiga kalimat tersebut, yaitu kata "*Sing*" pada kalimat 3, kata "*Wèntèn*" pada kalimat 4, dan kata "*Cobak*" pada kalimat 5. Bahasa Bali itu muncul dalam komunikasi antara guru dan siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia di kelas.

Ketiga, Guru yang mengajar di kelas XI, yaitu Dra. Wayan Tunasiyati yang pada saat observasi, mengajarkan materi tentang membuat resensi buku. Adapun kutipan kalimatnya adalah sebagai berikut.

6. "Apa yang dimaksud dengan resensi? Nggih coba Ayu."
7. "Resensi itu adalah salah satu teks yang di dalamnya memuat penilaian terhadap sebuah buku. Itu berarti kita

- harus membaca. Bacè malu baru bisa menilai buku.”
- “Menilai itu adalah mencari kelebihan dan kelemahan dari sebuah buku. Untuk membuat resensi, ada 5 *point* yang mesti dibuat yaitu identitas, orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman.”

Kalimat keenam dan ketujuh di atas mengandung campur kode ke dalam, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia ternyata ada sisipan kata yang menggunakan bahasa Bali, yaitu pada kalimat 6 kata “Nggih” dan kalimat 7 kata “*Bacè malu*”. Kemudian, pada kalimat 8 tergolong campur kode ke luar karena terdapat sisipan kata dalam bahasa Inggris, yaitu kata “*point*”.

Keempat, Guru yang mengajar di kelas XI, yaitu Ida Ayu Putu Maheni, S.Pd yang pada saat observasi, mengajarkan materi tentang bermain drama. Adapun kutipan kalimatnya adalah sebagai berikut.

- “Terkait dengan tokoh, ada dua jenis tokoh. Protagonis dan Antagonis. Tokoh baik dan tokoh jahat. Protagonis itu tokoh baik, Antagonis itu tokoh ané jahat.”
- “Alur terdiri atas beberapa jenis, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Alur maju itu menceritakan

kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang. Alur mundur menceritakan kejadian yang sudah terjadi atau *flash back*. Sementara itu, alur campuran di dalamnya terdapat penceritaan terkait kejadian yang dialami di masa lalu dan yang akan datang.”

Terdapat dua jenis campur kode pada kalimat 9 dan 10. Campur kode ke dalam terletak pada kalimat 9. Hal ini ditandai dengan adanya kata “*ané*” yang merupakan kata yang menggunakan bahasa Bali. Sementara itu, campur kode ke luar ditemukan pada kalimat 10 yang ditandai dengan adanya kata “*flash back*” yang merupakan bahasa Inggris.

Kelima, Guru yang mengajar di kelas XII, yaitu I Made Muryawan, S.Pd yang pada saat observasi, mengajarkan materi tentang surat lamaran pekerjaan. Adapun kutipan kalimatnya adalah sebagai berikut.

- “Bahasa dalam surat lamaran pekerjaan hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik artinya sesuai dengan situasi. Misalnya, jika dalam situasi yang formal, maka gunakan bahasa Indonesia Baku dan sebaliknya jika pada situasi nonformal, misalnya di

- peken gunakan bahasa Indonesia tidak baku.”
12. “Bahasa surat berisi kata pengantar yang jelas, singkat, padat, informatif, dan tepat sasaran. Artinya, pemahbahné harus jelas, singkat, padat, informatif, dan tepat sasaran.”
13. “Hari ini saya memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. *Melajah ngaé* surat lamaran pekerjaan. Cari lowongan di Koran.”

Di dalam kalimat 11 terlihat adanya sisipan bahasa Bali, yaitu kata “*peken*”. Begitu juga pada kalimat 12 dan 13, terlihat adanya sisipan bahasa Bali, yaitu kata “*pemahbahné*” pada kalimat 12 dan kata “*ngaé*” pada kalimat 13. Kedua kata sisipan tersebut juga berasal dari bahasa Bali. Oleh karena itu, ketiga kalimat di atas mengandung campur kode ke dalam.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru-guru bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah ketidaksengajaan dan penegasan maksud komunikasi. Campur kode itu terjadi secara tidak disengaja. Hal ini timbul karena guru-guru tersebut menguasai lebih dari satu bahasa. Semua guru bahasa Indonesia berasal dari Bali, sehingga

bahasa pertama mereka adalah bahasa Bali. Kemudian, bahasa kedua mereka bahasa Indonesia dan bahasa Asing (Inggris). Kebiasaan menggunakan bahasa pertama (bahasa Ibu), dalam hal ini adalah bahasa Bali di lingkungan rumah menyebabkan ketidaksengajaan munculnya campur kode dalam komunikasi di kelas.

Selain itu, keinginan untuk mempertegas maksud atau memudahkan pemahaman siswa menjadi faktor munculnya campur kode. Sebagian besar siswa di SMK Negeri 1 Abang memang berasal dari Bali, sehingga bahasa Ibu mereka adalah bahasa Bali. Oleh karena itu, dalam mempermudah siswa memahami materi terkadang guru memunculkan campur kode. Campur kode yang lebih banyak muncul adalah campur kode ke dalam. Artinya, dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, guru terkadang menyisipkan kata-kata dalam bahasa Bali (bahasa Ibu siswa). Dengan demikian, siswa akan semakin mudah memahami materi dan tentunya hasil penilaian akan menjadi lebih baik.

Kemudian, dilihat dari hasil studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa campur kode itu terjadi pada

masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa atau yang disebut dengan kedwibahasaan (bilingualisme). Sumarsono (2008:195) menyebutkan “kedwibahasaan (bilingualisme) mengacu pada penguasaan H dan L yang ada dalam masyarakat”. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kedwibahasaan (bilingualisme) itu muncul. Adapun faktornya adalah sebagai berikut.

Pertama, internasionalisasi. Kondisi kehidupan dunia saat ini termasuk mobilitas buruh melintasi batas-batas linguistik, memerlukan keterlibatan masyarakat dari latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Kerjasama internasional telah membawa kemajuan bahasa tertentu khususnya dalam komunikasi bahasa Inggris. Pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah dan pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam menciptakan manusia yang terampil berbahasa bilingual. Bahkan, masyarakat dan organisasi dunia secara aktif mempromosikan pengajaran bahasa untuk komunikasi kerjasama internasional. Usaha demikian cenderung menghasilkan keterampilan bilingual individual dan kelompok seperti adanya kelompok

tertentu dari berbagai negara mengadakan pertemuan internasional yang menggunakan bahasa tertentu sebagai media komunikasi. Kontak bahasa itu menyebabkan terjadinya perbedaan bentuk dan rute multilingualisme apakah bersifat peralihan maupun permanen.

Kedua, promosi bahasa. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah yang mencerminkan tindakan yang perlu dibuat sebagaimana mestinya. Faktor ini dapat memberikan kontribusi dalam penyebaran multilingualisme. Tipe yang sangat ekstrem dari kebijakan ini adalah memperkuat bahasa resmi dengan cara menekan bahasa daerah. Hal ini banyak terjadi di negara-negara Eropa seperti kasus Basques, Gallegos dan Gaelic dan Welsh di Kawasan United Kingdom. Kebijakan mempromosikan Bahasa Spanyol Castilian, Perancis dan Inggris bertentangan dengan keinginan masyarakat setempat untuk memberdayakan bahasa ibunda khususnya dalam bidang administrasi pemerintahan maupun pendidikan yang sebelumnya terbukti berjalan efektif.

Ketiga, keanekaragaman suku/etnik. kita ketahui bersama

bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnik yang memiliki bahasa ibu berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kedwibahasaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internasionalisasi, promosi bahasa, dan keanekaragaman suku/etnik yang merupakan faktor pendorong munculnya kedwibahasaan, juga dapat dikatakan sebagai faktor penyebab munculnya campur kode. Hal ini karena campur kode itu bisa muncul karena seseorang menguasai lebih dari satu bahasa.

Sementara itu, Suwito (1983) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut. Pertama adalah faktor peran. Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.

Kedua adalah faktor ragam. Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempat pada hirarki status sosial. Ketiga adalah faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang

menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

Selain itu, Jendra (1991) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu dapat dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu penutur dan kebahasaan. Faktor penutur kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantaian.

Faktor bahasa, maksudnya dalam proses belajar mengajar media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkannya bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun Bahasa Asing sehingga dapat lebih dipahami.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebab

terjadinya campur kode itu adalah ketidaksengajaan/kebiasaan, penegasan maksud komunikasi, internasionalisasi, promosi bahasa, keanekaragaman suku/etnik, peran atau penutur, dan ragam bahasa (kedwibahasaan).

Secara teori dinyatakan bahwa apabila dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka kita penutur tidak diperkenankan untuk menggunakan unsur bahasa daerah, maupun unsur bahasa asing. Dengan demikian, barulah seorang penutur bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai penutur dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Baku).

Namun, campur kode memang sering terjadi pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya, ketika guru Bahasa Inggris mengajar, mereka notabene akan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, namun mereka tidak akan mungkin menggunakan Bahasa Inggris secara penuh dari awal sampai akhir pembelajaran. Ada kalanya para guru Bahasa Inggris akan menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan suatu materi tertentu. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ketika menjelaskan materi, guru bahasa Indonesia tidak akan mungkin menggunakan bahasa Indonesia secara penuh, melainkan mereka sesekali akan menggunakan Bahasa Bali dalam menjelaskan materi, sehingga terjadilah campur kode dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya, campur kode dalam konteks tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Berbeda dengan pembahasan berikut. Pada prinsipnya campur kode merupakan pencampuran bahasa kedua ke dalam struktur bahasa pertama. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

“Kapan dia akan *married*?”

Kekeliruan sering terjadi pada saat melakukan campur kode. Pencampuran unsur asing ke dalam struktur bahasa pertama seringkali tanpa memperhatikan bentuk dari unsur yang dicampurkan itu. Kata *married* pada kalimat di atas merupakan bentuk lampau. Dengan demikian, maknanya menjadi ‘telah menikah’. Sementara itu, penutur kalimat tersebut umumnya hendak menanyakan kepada perihal kapan dia menikah.

Contoh konteks lainnya adalah jika penutur yang menggunakan bahasa Indonesia menyisipkan bahasa Daerah atau bahasa Asing, yang mana kata dalam bahasa Daerah atau Asing itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

“Tidak ada seorang pun yang *perfect* di dunia ini.”

Kata yang dicetak miring pada kalimat di atas, sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia. Jadi dengan demikian, dalam dua contoh konteks di atas, campur kode sama sekali tidak memberikan sumbangsih positif terhadap keberadaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas, ternyata guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Abang masih melakukan campur kode pada komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas. Campur kode yang dilakukan tergolong ke jenis campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Dikatakan campur kode ke dalam karena pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia terdapat sisipan kata yang berasal dari bahasa Bali. Adapun kata-kata tersebut adalah *ané*, *Nika*

maksudné, *Sing, Wèntèn, Cobak, Bacè malu, Nggih, ané, peken, pemahbahné*, dan *ngae*. Selain itu, ada juga dua kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *point* dan *flash back*. Hal ini tergolong jenis campur kode keluar. Hal ini sejalan teori yaitu “campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur- unsur bahasa asing” (Jendre, 1991: 132). Kemudian, penyebab terjadinya campur kode itu adalah ketidaksengajaan/kebiasaan, penegasan maksud komunikasi, internasionalisasi, promosi bahasa, keanekaragaman suku/etnik, peran atau penutur, dan ragam bahasa (kedwibahasaan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garminah (2005) yang salah satu hasilnya menunjukkan bahwa penyebab campur kode adalah karena kebiasaan. Selain itu, sebagian besar siswa juga berasal dari Bali. Dengan maksud untuk mempermudah pemahaman, maka digunakanlah campur kode.

Faktor internasionalisasi, promosi bahasa, dan keanekaragaman suku/etnik yang merupakan faktor pendorong munculnya kedwibahasaan, juga dapat dikatakan sebagai faktor

penyebab munculnya campur kode. Hal ini karena campur kode itu bisa muncul karena seseorang menguasai lebih dari satu bahasa.

Sementara itu, Suwito (1983) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut. Pertama adalah faktor peran. Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.

Kedua adalah faktor ragam. Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempat pada hirarki status sosial. Ketiga adalah faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

Selain itu, Jendra (1991) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu dapat dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu penutur dan kebahasaan. Faktor penutur kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan

tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantaian.

Faktor bahasa, maksudnya dalam proses belajar mengajar media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkannya bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun Bahasa Asing sehingga dapat lebih dipahami.

Jika berbicara mengenai campur kode itu dapat benarkan atau salah, maka jawabannya adalah tergantung konteks dan tujuan penggunaannya. Apabila campur kode itu dipakai dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman siswa, maka campur kode itu dapat dibenarkan. Namun, jika kata sisipan yang menyebabkan terjadinya campur kode itu penggunaannya tidak tepat atau kata tersebut sudah memiliki padanan kata dalam bahasa yang

digunakan dalam komunikasi, maka jelas campur kode itu tidak dibenarkan.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan di atas, ternyata guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Abang masih melakukan campur kode pada komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas. Campur kode yang dilakukan tergolong ke jenis campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Penyebab terjadinya campur kode itu adalah ketidaksengajaan/kebiasaan, penegasan maksud komunikasi, internasionalisasi, promosi bahasa, keanekaragaman suku/etnik, peran atau penutur, dan ragam bahasa (kedwibahasaan). Apabila campur kode itu dipakai dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman siswa, maka campur kode itu dapat dibenarkan. Namun, jika kata sisipan yang menyebabkan terjadinya campur kode itu penggunaannya tidak tepat atau kata tersebut sudah memiliki padanan kata dalam bahasa yang digunakan dalam komunikasi, maka

jelas campur kode itu tidak dibenarkan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka adapun saran yang ingin diberikan adalah kepada pihak-pihak berikut. 1) Bagi lembaga pencetak tenaga guru bahasa Indonesia tentunya harus selalu mengembangkan kazanah pengetahuan dalam bidang materi campur kode. Pembelajaran tentang campur kode ini diharapkan menjadi salah satu pokok bahasan dalam salah satu materi perkuliahan, 2) Bagi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia, hendaknya harus mengetahui dan mempelajari campur kode, karena ketika telah terjun di dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengajar, terkadang campur kode diperlukan dalam menjelaskan sebuah materi di hadapan anak didik dengan tujuan agar pemahamannya lebih mudah, 3) Bagi guru bahasa Indonesia wajib mengetahui campur kode, karena terkadang suatu materi pelajaran lebih mudah dipahami jika campur kode dalam komunikasi dimunculkan, dan 4) Bagi peneliti lain diharapkan terus mengadakan penelitian-penelitian sejenis, sehingga

pengetahuan tentang campur kode bisa terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bannadib.1982. *Filsafat Pendidikan.* Bandung: Rineka Putra.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society.* England: Basil Blackwell.
- Garminah, Ni Nyoman. 2005. Campur Kode Dalam Pemakaian Bahasa Bali Pada Etnik Jawa Di Desa Tegallingah, Buleleng. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Negeri Singaraja
- Jendra, Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik.* Denpasar: Ikayana.
- Keraf, Gorys. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum.* Jakarta : Fakultas Sastra.
- Marjohan, Asril. 1992. Aspek Sosiolultural Pilihan Bahasa di desa Pegayaman. Laporan Penelitian. Singaraja: FKIP UNUD Singaraja.
- Pateda, Mansur. 1991. *Sosiolinguistik Pengantar Awal.* Jakarta : Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 1986. *Sosiolinguistik.* Jakarta : Gramedia.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: SIC.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Campur Kode Sebagai WujudKetergantungan Bahasa.* Semarang : Fakultas Sastra Undip.
- Tantra , DK. 1987. Pilihan Aras Tutur dalam Bahasa Bali. Laporan Penelitian. Singaraja: Universitas Udayana.
- Wendra, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah.* Singaraja: Undiksha.